

REPRESENTASI *TONE* WARNA PADA DRAMA KOREA *WHEN LIFE GIVES YOU TANGERINES* (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Sheila Yolanda Alfiani¹, Christopher Yudha Erlangga², Hermawan Yulianto³

¹²³ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika

ARTICLE INFO

Article history:

Received Oktober 2026

Revised Oktober 2026

Accepted Oktober 2026

Available Oktober 2026

sheilayolandax@gmail.com

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis representasi *tone* warna dalam drama Korea *When Life Gives You Tangerines* melalui semiotika Roland Barthes, dengan fokus pada warna biru dan kuning sebagai elemen visual yang membentuk makna dan menggambarkan perjalanan hidup tokoh. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis. Data berupa 27 adegan dari 16 episode yang didominasi *tone* biru atau kuning, yang dianalisis melalui tiga tataran makna Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warna biru merepresentasikan kesedihan, kehilangan, ketidakadilan sosial, penyesalan, dan konflik emosional tokoh, sedangkan warna kuning merepresentasikan harapan, kasih sayang keluarga, kehangatan hubungan, dukungan sosial, dan optimisme. Pada tataran mitos, kedua warna menegaskan bahwa penderitaan dan harapan hadir seimbang dalam kehidupan manusia. Penggunaan *tone* warna dalam drama ini memperkuat representasi perjalanan hidup para tokohnya.

Kata Kunci: representasi warna; *tone* warna; semiotika Roland Barthes; drama Korea; *When Life Gives You Tangerines*

ABSTRACT

This study analyzes the representation of color tones in the Korean drama When Life Gives You Tangerines using Roland Barthes' semiotics, focusing on blue and yellow as visual elements that shape meaning and depict the characters' life journeys. A descriptive qualitative approach with a constructivist paradigm was used. The data consisted of 27 scenes from 16 episodes dominated by blue or yellow tones, analyzed through Barthes' three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The results show that blue represents sadness, loss, social injustice, regret, and the characters' emotional conflicts, while yellow represents hope, family affection, warm relationships, social support, and optimism. At the level of myth, both colors affirm that suffering and hope coexist in balance in human life. The use of color tones in this drama strengthens the representation of the characters' life journeys.

Keywords: color representation; color tone; Roland Barthes' semiotics; Korean drama; *When Life Gives You Tangerines*

1. PENDAHULUAN

Film merupakan seni audiovisual berupa rangkaian gambar bergerak yang disusun secara naratif untuk menyampaikan pesan, dan proses pembuatannya merupakan gabungan seni dan



industri (Wijaya, 2022). Di antara berbagai unsur visualnya, warna berperan penting dalam membangun suasana, menandai perubahan emosi tokoh, dan menyampaikan makna simbolik kepada penonton (Gayego et al., 2022).

Drama Korea telah menjadi fenomena budaya populer yang menyebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia, melalui televisi dan platform *streaming* (Isnata, 2022; Nur Islamiah, 2023). Sebagai media audiovisual, drama menggunakan beragam tanda, seperti gambar, dialog, gerak tubuh, kostum, dan musik, untuk menyampaikan makna kepada penonton (Fitri et al., 2024). Warna tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga membawa efek psikologis dan emosional. Biru lazim dikaitkan dengan kesedihan atau ketenangan, sedangkan kuning dikaitkan dengan kehangatan, harapan, dan kebahagiaan (Rabbaa & Gueddou, 2024; Yohanda et al., 2024).

When Life Gives You Tangerines adalah drama Korea rilisan 2025 yang disutradarai Kim Won-seok. Drama ini mengisahkan perjalanan cinta dan kehidupan Oh Ae Sun (IU) dan Gwan Sik (Park Bo Gum) di Pulau Jeju di tengah keterbatasan sosial, ekonomi, dan norma patriarki, dengan jeruk keprok sebagai simbol ketangguhan dan harapan. Dominasi *tone* kuning dan biru dalam drama ini tidak hanya memperindah visual, tetapi juga merepresentasikan kehangatan, harapan, kesedihan, dan emosi para tokohnya, sehingga relevan dikaji secara semiotik.

Kajian terdahulu telah menerapkan semiotika Barthes untuk membaca makna dalam drama, film, dan poster, antara lain gerakan sosial dalam drama *Pyramid Game* (Noel & Candraningrum, 2025), kelas sosial dalam *Squid Game* (Phillip & Sari, 2023), ketidakadilan gender dalam film *Yuni* (Hasanah & Achmad, 2023), dan misteri pada poster drama *Light Shop* (Arsani, 2025). Kajian tentang warna sebagai pembangun suasana umumnya menyoroti proses *color grading*, misalnya pada film animasi *Coco* (Oktaviandry & Setiadi, 2023). Dengan demikian, kajian yang menempatkan *tone* warna pada adegan drama Korea sebagai tanda yang dimaknai melalui denotasi, konotasi, dan mitos Barthes masih terbatas (*research gap*).

Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan *tone* biru dan kuning dalam adegan-adegan *When Life Gives You Tangerines* sebagai sistem tanda yang merepresentasikan kehidupan tokoh. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi penggunaan warna sebagai tanda visual, menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitosnya, serta menjelaskan bagaimana warna merepresentasikan kehidupan tokoh dalam alur cerita.

TINJAUAN PUSTAKA

Representasi

Representasi dipahami sebagai proses dan produk sosial dari pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia, seperti dialog, tulisan, video, film, dan fotografi (Setiawan, 2023). Menurut Stuart Hall, representasi adalah produksi makna dan konsep dalam benak manusia melalui bahasa, yang dipertukarkan antaranggota suatu budaya melalui tanda dan gambar (Ayuanda et al., 2024; Laminto, 2024). Hall membedakan tiga pendekatan representasi, yaitu reflektif, intensional, dan konstruksionis (Laminto, 2024). Dalam film, representasi kerap bersinggungan dengan masyarakat karena film turut menggerakkan opini publik (Rachman et al., 2024), dan representasi yang dibangun dapat membentuk persepsi, identitas, serta hubungan sosial (Sholichah et al., 2023). Menurut Barthes, representasi adalah proses pembentukan makna yang dipengaruhi banyak hal, termasuk kebudayaan (Hasanah & Achmad, 2023).

Drama Korea



Drama Korea merupakan produk kebudayaan Korea Selatan yang dikemas dalam format serial pendek dan berkembang melalui televisi, DVD, hingga platform *streaming* (Isnata, 2022). Sebagai teks audiovisual, drama memuat tanda berupa gambar, dialog, gerak tubuh, latar, kostum, musik, dan elemen visual lain yang bersama-sama membangun makna (Fitri et al., 2024).

Tone Warna dalam Film

Warna merupakan fenomena yang muncul dari interaksi cahaya, objek, dan pengamat. Teori warna menjadi kerangka untuk mengaplikasikan warna dalam seni dan desain serta mengomunikasikan makna secara estetis dan psikologis (Hidayat, 2022). Dalam film, warna meningkatkan penyampaian cerita, suasana, dan emosi kepada penonton (Erlyana et al., 2023). *Color grading* adalah proses mengatur dan menyesuaikan warna untuk menentukan *mood* film (Oktaviandry & Setiadi, 2023). Dalam penelitian ini, *tone* warna merujuk pada dominasi nuansa warna biru atau kuning dalam sebuah adegan yang terbentuk melalui pencahayaan dan *color grading*.

Psikologi warna membahas dampak warna terhadap kondisi psikologis individu (Yohanda et al., 2024). Biru termasuk temperatur dingin yang menghadirkan kesan keterasingan, kemuraman, dan kepedihan (Yanaayuri & Agung, 2022), ketidakberdayaan di hadapan realitas sosial (Harahap & Hudoyo, 2023), serta duka dan keputusasaan (Muhammad & Rahmad, 2022). Sebaliknya, kuning termasuk temperatur hangat yang membangkitkan rasa nyaman, optimisme, dan harapan (Rabbaa & Gueddou, 2024), keharmonisan ikatan keluarga (Harahap & Hudoyo, 2023), nostalgia dan kemurnian cinta (Muhammad & Rahmad, 2022), serta pemulihan batin (Hutagalung et al., 2024).

Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah bidang yang menyelidiki tanda dan bagaimana tanda menghasilkan makna dalam kehidupan sosial, mencakup film, iklan, fotografi, hingga warna (Mudjiyanto & Nur, 2022). Barthes mengembangkan semiologi Saussure tentang penanda dan petanda (Prasetya, 2019; Azwar & Auliana, 2024) menjadi tatanan pertandaan (*order of signification*). Denotasi adalah makna literal yang dapat ditangkap langsung oleh panca indra. Konotasi adalah makna tambahan yang muncul dari perasaan, pengalaman, budaya, dan nilai sosial (Mudjiyanto & Nur, 2022). Mitos adalah pemaknaan tingkat kedua yang berkembang dari konotasi menjadi keyakinan yang dianggap wajar oleh masyarakat (Abdul & Sutoyo, 2021; Saleh et al., 2023).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis. Paradigma ini memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi individu dan kelompok melalui pengalaman, interaksi sosial, dan proses pemaknaan (Saleh, 2023), sehingga sesuai untuk menafsirkan *tone* warna yang dapat dimaknai berbeda oleh setiap penonton. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami makna visual secara mendalam sesuai konteks cerita (Sukirman, 2021).

Objek penelitian adalah drama Korea *When Life Gives You Tangerines* yang terdiri atas 16 episode. Unit analisis adalah adegan (*scene*) yang secara visual didominasi *tone* warna kuning atau biru. Data primer berupa tangkapan layar (*screenshot*) *frame* yang paling representatif dari setiap



adegan terpilih, dikumpulkan melalui observasi seluruh episode dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka berupa buku, artikel jurnal, dan referensi lain yang relevan (Nurhayati, 2024). Karena seluruh data dapat diakses melalui media digital, penelitian tidak memerlukan lokasi fisik dan dilaksanakan pada April hingga Juni 2026.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap semiotika Barthes. Pada tahap denotasi, peneliti mendeskripsikan unsur visual yang tampak, seperti warna dominan, pencahayaan, ekspresi tokoh, dan latar. Pada tahap konotasi, peneliti menafsirkan makna emosional dan simbolik *tone* warna berdasarkan konteks cerita dan kajian sinematografi. Pada tahap mitos, peneliti menelaah bagaimana konotasi berkembang menjadi nilai budaya atau ideologi yang dianggap wajar dalam masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Observasi terhadap 16 episode menghasilkan 27 adegan terpilih, terdiri atas 17 adegan bertone biru dan 10 adegan bertone kuning. Dari 27 adegan tersebut, 16 adegan memuat makna mitos, sedangkan 11 adegan tidak ditemukan mitosnya. Tabel 1 memuat tujuh adegan representatif beserta hasil analisisnya.

Tabel 1. Analisis semiotika Roland Barthes pada adegan representatif

No	Adegan	Tone	Denotasi	Konotasi	Mitos
1	Adegan 1, Episode 1 (05.47)	Biru	Laut biru luas berpagar batuan vulkanik hitam dilihat dari udara; pendar biru dingin dan temaram menyelimuti latar dan para <i>haenyeo</i> .	Realitas perairan Jeju yang keras serta ketabahan kolektif dan persaudaraan para penyelam perempuan.	<i>Haenyeo</i> sebagai simbol kekuatan kolektif perempuan pesisir yang mengesampingkan ego demi keselamatan bersama.
2	Adegan 4, Episode 2 (15.22)	Biru	Ruang sempit berpencahayaan redup dengan bias kebiruan kaku dari celah jendela.	Ketidakberdayaan dan hilangnya kemerdekaan Ae Sun di bawah tekanan kerabat laki-laki.	Nilai patriarki menormalisasi pengorbanan ekonomi anak perempuan demi reputasi laki-laki dalam keluarga.
3	Adegan 10, Episode 6 (11.04)	Biru	Hujan badai di pelabuhan dengan <i>color grading</i> biru kelabu yang gelap, basah, dan dingin tanpa cahaya hangat.	Titik nadir duka seorang ibu yang kehilangan anaknya dan ketiadaan harapan.	Ikatan batin maternal tidak dapat diruntuhkan oleh kematian fisik.
4	Adegan 27, Episode 16 (57.41)	Biru	Ruang isolasi ICU dengan pencahayaan medis biru pucat yang steril, hening, dan dingin.	Jurang pemisah antara hidup dan mati serta ketidakberdayaan menghadapi kepergian pasangan.	Kematian sebagai keniscayaan eksistensial; kesetiaan cinta tersimpan sebagai memori jiwa.
5	Adegan 2, Episode 1 (30.14)	Kuning	Wajah tokoh disorot cahaya matahari sore dengan gradasi kuning keemasan yang lembut dan terang.	Kasih sayang ibu yang berpadu dengan optimisme masa depan.	Harapan orang tua sebagai energi bagi anak untuk memutus rantai kemiskinan.
6	Adegan 11, Episode 6 (36.55)	Kuning	Cahaya siang melalui jendela dapur membiaskan pendar kuning ke perkakas dan hidangan laut.	Solidaritas komunitas nelayan yang menopang keluarga terpukul; daya hidup perlahan bersemi kembali.	Kolektivisme masyarakat desa sebagai jaring pengaman sosial.



No	Adegan	Tone	Denotasi	Konotasi	Mitos
7	Adegan 26, Episode 16 (50.54)	Kuning	Kamar tidur dengan cahaya lampu malam kuning keemasan yang lembut dan tenang.	Kesetiaan cinta dan kedamaian batin setelah impian hidup terpenuhi.	Cinta sejati bersifat transendental dan abadi, melampaui kematian fisik.

Tone Biru: Tekanan, Kehilangan, dan Perjuangan

Pada tataran denotasi, *tone* biru tampil sebagai pencahayaan dingin, redup, dan berdesaturasi pada laut, hujan, malam hari, ruang tertutup, hingga ruang medis. Pada tataran konotasi, biru merepresentasikan ketidakberdayaan remaja perempuan di bawah kuasa kerabat laki-laki (Adegan 4), pupusnya cita-cita akibat prasangka lingkungan (Adegan 5), kedukaan seorang ibu atas kehilangan anaknya (Adegan 10), rasa bersalah orang tua yang tidak mampu melindungi anaknya (Adegan 17), dan dinginnya jurang pemisah antara hidup dan mati (Adegan 27). Temuan ini sejalan dengan kajian sinematografi yang mengaitkan biru dengan keterasingan, ketidakberdayaan, dan duka (Harahap & Hudoyo, 2023; Muhammad & Rahmad, 2022; Yanaayuri & Agung, 2022).

Pada tataran mitos, biru menaturalkan sejumlah keyakinan, yaitu nilai patriarki yang mewajibkan anak perempuan berkorban demi reputasi laki-laki, anggapan bahwa mimpi intelektual perempuan miskin merupakan kepongahan, dan keyakinan bahwa penderitaan anak melukai orang tua secara berlipat ganda. Biru juga menaturalkan ikatan batin maternal yang tidak runtuh oleh kematian (Adegan 10) serta kematian sebagai keniscayaan eksistensial manusia (Adegan 27).

Tone Kuning: Harapan, Kasih Sayang, dan Solidaritas

Pada tataran denotasi, *tone* kuning hadir melalui cahaya matahari sore, ladang bunga kanola, lampu interior yang hangat, dan fajar di cakrawala laut. Pada tataran konotasi, kuning merepresentasikan kasih sayang ibu yang berpadu dengan optimisme masa depan (Adegan 2), cinta tulus dan keberanian berkomitmen (Adegan 3), solidaritas komunitas penyelam yang menopang keluarga berduka (Adegan 11), serta kesetiaan cinta dan kedamaian batin menjelang akhir hidup (Adegan 26). Temuan ini sejalan dengan kajian yang mengaitkan kuning dengan harapan, keharmonisan, dan pemulihan batin (Hutagalung et al., 2024; Rabbaa & Gueddou, 2024; Harahap & Hudoyo, 2023).

Pada tataran mitos, kuning menaturalkan keyakinan bahwa harapan orang tua menjadi energi bagi anak untuk memutus rantai kemiskinan (Adegan 2), bahwa kolektivisme masyarakat desa berfungsi sebagai jaring pengaman sosial (Adegan 11), dan bahwa cinta sejati bersifat transendental serta melampaui kematian fisik (Adegan 26).

Biru dan Kuning sebagai Oposisi yang Saling Melengkapi

Secara keseluruhan, biru dan kuning bekerja bukan sebagai dua sistem tanda yang terpisah, melainkan sebagai pasangan yang saling mendefinisikan. Kehangatan kuning terasa lebih dalam karena didahului dinginnya biru, dan getir biru terasa menekan ketika disandingkan dengan kenangan keemasan yang telah hilang. Pola ini sejalan dengan temuan Hutagalung et al. (2024) dan Yanaayuri dan Agung (2022) tentang hubungan komplementer kedua warna dalam



sinematografi. Pada Episode 16, kehangatan lampu malam kuning keemasan (Adegan 26) disusul dinginnya ruang ICU berwarna biru pucat (Adegan 27), sehingga akhir cerita memperlihatkan kedua warna dalam satu rangkaian.

Pada tataran mitos, kombinasi ini menaturalkan keyakinan bahwa kehidupan yang bermakna adalah perpaduan kesulitan dan kegembiraan. Kehidupan Ae Sun dan Gwan Sik bergerak di antara keduanya, tidak pernah sepenuhnya biru atau kuning. Dengan demikian, *tone* warna dalam drama ini berfungsi sebagai bahasa visual yang menyampaikan makna melampaui dialog dan ekspresi tokoh, sekaligus memperluas kajian semiotika Barthes pada unsur visual berupa *tone* warna. Interpretasi dalam penelitian ini bersifat konstruktif sehingga dapat dimaknai berbeda oleh penonton lain, dan cakupannya terbatas pada warna biru dan kuning.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal. Pertama, warna dalam *When Life Gives You Tangerines* digunakan secara sistematis, bukan sekadar pilihan estetis, dengan biru dan kuning sebagai bahasa visual dominan yang membangun cerita dan emosi tokoh melalui *color grading* dan penyuntingan *tone*. Kedua, pada tataran denotasi biru tampil dingin, gelap, dan berat sedangkan kuning hangat, terang, dan lembut. Pada tataran konotasi, biru merepresentasikan tekanan sosial, ketidakadilan struktural, kehilangan, dan ketidakberdayaan, sedangkan kuning merepresentasikan cinta, kebahagiaan setelah perjuangan, solidaritas komunitas, dan kasih sayang. Pada tataran mitos, keduanya menegaskan bahwa kehidupan bermakna memuat kesulitan dan kegembiraan. Ketiga, biru dan kuning merepresentasikan kehidupan tokoh sebagai perjalanan yang bergerak di antara kedua warna, dan setiap momen kuning yang penting berasal dari biru yang telah dilalui.

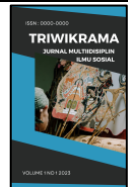
Peneliti selanjutnya disarankan memperluas kajian pada spektrum warna lain dan unsur sinematografi seperti komposisi gambar, pencahayaan, dan pergerakan kamera. Akademisi dan mahasiswa dapat menjadikan penelitian ini rujukan penerapan analisis denotasi, konotasi, dan mitos Barthes pada unsur visual media audiovisual. Kreator audiovisual dapat memanfaatkan *tone* warna dan *color grading* untuk memperkuat pesan dan emosi karya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. M. K., & Sutoyo, S. (2021). Semiótica photostory Mertidusun as a noble value for environmental sustainability. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 729, 12104. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/729/1/012104>
- Arsani, J. (2025). *Representasi misteri dalam poster drama Light Shop: Analisis semiotika Roland Barthes*.
- Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-angin, A. B. (2024). *Budaya Jawa dalam film Primbon: Analisis representasi Stuart Hall*, 7, 440-449.
- Azwar, A., & Auliana, I. (2024). Representasi rekayasa sosial dalam film Unlocked (Analisis semiotika Roland Barthes). *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7, 91-105. <https://doi.org/10.33822/jep.v7i1.7186>
- Erlyana, Y., Everlin, S., & Yuwono, I. F. (2023). *Analisis color palette berdasarkan rasa warna*, 9(3), 396-411.



- Fitri, D. N., Noviadi, A., & Munir, S. (2024). *Analisis semiotika dalam drama Korea Twinkling Watermelon*, 8, 622-636.
- Gayego, A., Lutfianti, A., & Amalia, I. (2022). *Eksplorasi bahasa warna pada karakter emosional film animasi "Inside Out"*, 143-153.
- Harahap, H. F., & Hudoyo, S. (2023). Penerapan warna lampu tube luminescent dalam menentukan emosi tokoh pada film Love for Sale 2. *TEXTURE: Art & Culture Journal*, 6(2), 170-178.
- Hasanah, A. H., & Achmad, O. (2023). *Analisis semiotika Roland Barthes mengenai ketidakadilan gender dalam film Yuni*, 4(2), 1000-1010.
- Hidayat, T. P. (2022). *Peran penting palet warna dan semiotika dalam*, 5(1), 34-47.
- Hutagalung, E. T., Rohman, M. Z., & Nyura, Y. (2024). Implementasi teknik sinematografi dan color grading dalam film pendek "Demi Cinta". *Jurnal Vokasi Teknik (JuVoTek)*, 2(2), 264-271.
- Isnata, D. (2022). *Analisis isi pesan dakwah drama Korea True Beauty*. Repository.Uinjkt.Ac.Id. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62348>
- Laminto, N. K. (2024). *Analisis semiotika representasi lookism dalam film serial Netflix "Mask Girl"*, 13-35.
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2022). *Semiotika dalam metode penelitian komunikasi*, 16(1), 73-82.
- Muhammad, N., & Rahmad, C. Y. (2022). Tata cahaya dalam membangun unsur dramatik pada film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak. *TEXTURE: Art & Culture Journal*, 5(2), 180-187.
- Noel, G. E., & Candraningrum, D. A. (2025). *Gerakan sosial kolektif dalam drama Pyramid Game (Studi semiotika Roland Barthes)*, 114-122.
- Nur Islamiah. (2023). *Representasi peran public relations dalam drama Korea Shooting Stars*.
- Nurhayati, A. J. (2024). *Metodologi penelitian kualitatif (Teori dan praktik)*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Oktaviandry, S. R., & Setiadi, V. S. (2023). Identifikasi skema warna pada color grading sebagai pembangun mood dalam film animasi Pixar "Coco". *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa dan Desain*, 8(2), 151-166. <https://doi.org/10.25105/jdd.v8i2.18394>
- Phillip, O. Y., & Sari, W. P. (2023). *Kelas sosial dalam serial drama Squid Game (Studi semiotika Roland Barthes dari perspektif Karl Marx)*, 437-445.
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis semiotika film dan komunikasi*. Intrans Publishing.
- Rabbaa, Z., & Gueddou, F. (2024). A psychological scientific exploration of color in cinema. *Journal of Engineering and Applied Sciences Technology*, 6(3), 1-3. [https://doi.org/10.47363/JEAST/2024\(6\)228](https://doi.org/10.47363/JEAST/2024(6)228)
- Rachman, R. F., et al. (2024). *Representasi dalam film*.



- Saleh, F., Aras, N. A. M., & Dg, I. (2023). *Interpretasi makna lagu Bugis "Alosi Ripolo Dua": Analisis*, 185-195.
- Saleh, S. (2023). *Mengenal penelitian kualitatif: Panduan bagi peneliti pemula*. Agma.
- Setiawan, V. A. (2023). Representasi pluralisme dalam film Tanda Tanya. *Jurnal E-Komunikasi Universitas Kristen Petra*, 1(1).
- Sholichah, I. M., et al. (2023). *Representasi budaya Banyuwangi dalam Banyuwangi Ethno*, 3(2), 32-42.
- Sukirman. (2021). *Metode penelitian kualitatif: Sebuah pengantar*. Penerbit Aksara Timur.
- Wijaya, D. E. (2022). *Analisis semiotika kecanduan merokok di film dokumenter "Darurat! Sekolah dikepung iklan rokok"*, 1(1), 13-27.
- Yanaayuri, S. A., & Agung, I. P. S. (2022). Color grading sebagai pembangun mood pada setting waktu dalam web series Rewrite. *TEXTURE: Art & Culture Journal*, 5(1), 1-14.
- Yohanda, D. M., Galang, C., Baramastira, R., & Kusumohendrarto, R. H. (2024). *Analisis sinematografi: Penggunaan warna pada film "AADC? 2"*, 8(1), 38-55.